

## Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam

**Agustin Tampubolon**

Universitas Negeri Medan

Email: [agustintampubolon33@gmail.com](mailto:agustintampubolon33@gmail.com)

**Bonaraja Purba**

Universitas Negeri Medan

Email: [bonarajapurba@gmail.com](mailto:bonarajapurba@gmail.com)

**Abstract.** *Islam and Karl Max are an interesting topic in Indonesia. Apart from the majority of Indonesia's population being Muslim, there are also gaps and gaps in the economic sector. The aim of this article is to represent the line of thought regarding the relationship between Islam and Karl Marx so that it can be viewed in a more balanced manner. This research methodology is descriptive and qualitative with a historical approach. Research shows that Islam has very different foundations from Marx's ideas, but both aim to create a social order that is just and free from class oppression. However, Islam still recognizes the different potential that exists in every human being. On the other hand, in Marx's view, the difference between people in countries that accumulate money lies in their control of the factors of production.*

**Keywords :** *Islam, Karl Marx, Economic*

**Abstrak.** Islam dan Karl Max menjadi topik menarik di Indonesia. Selain mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, juga terdapat kesenjangan dan kesenjangan di bidang ekonomi. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan kembali alur pemikiran mengenai hubungan Islam dan Karl Marx agar dapat dipandang secara lebih seimbang. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif dengan pendekatan sejarah. Penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan yang sangat berbeda dengan gagasan Marx, namun keduanya bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan bebas dari penindasan kelas. Namun Islam tetap mengakui perbedaan potensi yang ada pada setiap manusia. Sebaliknya, dalam pandangan Marx, perbedaan masyarakat di negara yang mengakumulasi uang terletak pada penguasaan faktor-faktor produksi.

**Kata kunci :** Islam, karl Marx, Ekonomi

### PENDAHULUAN

Banyak yang telah ditulis tentang gagasan Marx dan konsep ekonomi Islam. Bahkan sebelum kemerdekaan, Tan Malaka telah banyak menulis makalah yang berlandaskan pemikiran Marx, salah satunya adalah karya besar berjudul "Madilog" (Materialisme, Dialektika, Logika). Begitu pula dengan konsep ekonomi Islam yang ada pada tahun 1990-an. Meskipun ekonomi Islam berkembang dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia, keyakinan agama tetap diperhitungkan dalam menentukan preferensi, sikap, dan perilaku dalam perekonomian. Kedua gagasan ini memunculkan beberapa artikel yang mencoba membandingkan gagasan Karl Max dengan gagasan lain. Misalnya, "Muhammad Soh dan Karl Marx" karya Munir Che Anam dan "Kritik Marxis terhadap Islam" karya Ali Shariati. Islam mempunyai pandangan dunia yang berbeda dengan pemikiran Karl Marx. Hal inilah yang menjadi akar perbedaan keduanya, dan secara filosofis sulit untuk mendamaikan

keduanya. Islam adalah cara hidup berdasarkan prinsip tauhid yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Namun dalam konsep Marx, semua peristiwa bersifat nyata dan historis serta dialami langsung oleh manusia, sehingga sejarah tidak dapat dipandang dengan pemikiran transendental. Bahkan Marx sendiri menyangkal bahwa sejarah didorong oleh ide-ide seperti yang terdapat pada ide-ide Hegel. Namun, ada ide-ide ekonomi, baik Islamis maupun Marxis, yang menolak liberalisme dan penguasaan aset swasta yang signifikan. Tujuan artikel ini adalah untuk memetakan kedua kerangka konseptual ekonomi tersebut. Dari sini kita dapat menguraikan apa yang mendasari kedua gagasan tersebut dan bagaimana gagasan dasar ini mempengaruhi perekonomian dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan teknologi terapan. Kami juga menganalisis apakah kedua ide ini dapat digabungkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan objek kajian dengan kata-kata sehingga ciri-cirinya dapat dipahami. Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan aktor yang dapat diamati. Di sisi lain, pendekatan yang digunakan bersifat historis-filosofis, mengungkap sejarah pemikiran masa lalu, yaitu pemikiran ekonomi Karl Marx yang pada saat itu dikaitkan dengan konsep ekonomi Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dasar-dasar Konsep Ekonomi dan Konsep Ekonomi Islam oleh Karl Max. Ide-ide Marx merupakan varian baru sosialisme pada tahun. Ide-ide Marx muncul dari reaksi masyarakat terhadap perkembangan industrialisasi di Eropa pada abad ke-19. Ciri khas pemikiran Marx adalah kemampuannya menganalisis dan memprediksi penyebab revolusi proletar yang akan menghancurkan kapitalisme dan membangun masyarakat tanpa kelas. Menurut Marx, ekonomi merupakan faktor penentu perubahan sosial. Oleh karena itu, pemikiran Marx lebih berorientasi pada perubahan, misalnya hubungan manusia dengan alam yang merepresentasikan kesatuan dalam perspektif materialisme dialektis. Lenin dan Mao Zedong mengemukakan bahwa materialisme dialektis dipahami tidak hanya sebagai masyarakat yang berubah berdasarkan dialektika, tetapi juga sebagai masyarakat yang berubah dalam bentuk material. Model pemahaman seperti ini dikritik karena dianggap tidak masuk akal. Sebaliknya, menurut Tan Malaka dan Marx, materialisme dialektis berarti bahwa benda-benda nyata selalu tunduk pada

dialektika, yaitu berubah dari waktu ke waktu, bertentangan dengan prinsip-prinsip logika yang sudah mapan. Ide-ide Marx menarik perhatian orang-orang dengan latar belakang agama yang relatif kuat. Misalnya saja di Indonesia sendiri tokoh agama Laweyang Soro adalah Haji Misbah, Tan Maraka, dan Semaung. Sebelumnya mereka juga aktif di Sarekat Islam. Memang benar, ide-ide sosialis mempengaruhi beberapa kader Tawarib di Sumatra. Kemungkinan besar mereka akan menerima ide-ide Marx tentang perlawanan terhadap segala bentuk penindasan.

Meskipun dalam buku Madilog konsep materialisme dialektis tidak sejalan dengan prinsip Islam. Selain itu, Marx menekankan bahwa manusia dapat memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan penting melalui pekerjaan. Manusia telah mengembangkan bahasa (kreativitas) yang melibatkan berpikir, dan mempunyai kemampuan mengolah alam, atau memproduksi untuk memenuhi kebutuhan alam. Produksi sebagai suatu kegiatan sosial dapat melibatkan segala bentuk kerjasama atau pembagian kerja antara pemilik modal dan pekerja untuk menghasilkan barang dan jasa. Sayangnya, masyarakat terikat pada hubungan perburuhan yang tidak adil. Dia harus menyumbangkan sebagian besar pendapatannya kepada seseorang yang tidak memberikan kontribusi (atau hanya memberikan kontribusi sedikit) - majikannya. Menurut pemikiran Marx, hubungan perburuhan yang tidak adil merupakan salah satu faktor penting (basis ekonomi) yang mempengaruhi suprastruktur masyarakat. Marx juga menjelaskan cara kerja yang mengarah pada konsep kelas. Konsep kelas mulai bermunculan yang merujuk pada status sosial melalui perbedaan antara si miskin dan si kaya. Seiring berjalannya waktu, konsep ini berkembang menjadi hubungan antara metode produksi masyarakat dan peran sosial yang didistribusikan antar individu dalam produksi: antara mereka yang menguasai alat-alat produksi (borjuasi) dan mereka yang benar-benar memproduksi. ini. Mengendalikan produksi (proletar) mereka.,Pekerja). Hal ini, pada gilirannya, menimbulkan kontradiksi yang mendalam dan luas antara kelompok yang memiliki dan tanpa kepemilikan dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat: borjuasi dan proletariat. Kaum borjuasi berhasil memperoleh kekuatan ekonomi dan politik dengan mengubah hubungan antarmanusia menjadi transaksi komersial dan menjadikan tenaga kerja sebagai komoditas belaka. Artinya, tenaga manusia atau tenaga kerja diperlukan hanya sebagai tenaga kerja untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil. Di sisi lain, kaum proletar terus-menerus dieksploitasi dan dijerat kemiskinan. Hal ini menyebabkan surplus produksi, pembagian kerja yang lebih kompleks, dan terciptanya kelas penguasa yang disebut pemberi kerja, bukan produsen. Keadaan ini mengakibatkan produk mengalami keterasingan, dimana manusia diperlakukan secara kasar dalam proses produksinya. Lebih lanjut, Marx menyebut

kategori di atas sebagai “eksploitasi” dan “dieksploitasi”. Nilai lebih yang dicapai kaum borjuis muncul dari peran buruh. Artinya semakin aktif pekerja bekerja maka semakin tinggi pula nilai lebih yang dihasilkan dalam proses produksi tersebut. Saat ini, upah yang dibayarkan kepada karyawan adalah upah minimum. Semakin berkembangnya kaum borjuis, semakin miskin pula kaum buruhnya. Kekayaan melimpah yang memungkinkan terjadinya cara produksi kapitalis ditanggung oleh pemilik tanah dan pemilik modal. Marx membangun masyarakat yang bebas dari kendala ekonomi kapitalis.

Menurutnya, upaya manusia diungkapkan secara realistis dan diarahkan pada tujuan hidup manusia yang sebenarnya, yaitu masyarakat tanpa kelas. Model hubungan sosial ini rusak jika terjadi perubahan cara produksi, dari feodalisme ke industrialisasi. Manusia mempunyai hak atas kekayaan, kesejahteraan dan kebahagiaan yang harus mereka alami: kehidupan yang berdasarkan kesatuan dan keharmonisan. Konsep Ekonomi Islam Konsep ekonomi Islam merupakan suatu filsafat ekonomi yang berdasarkan pada falsafah hidup Islam. Pandangan ini didasarkan pada prinsip monoteistik dan sangat berbeda dengan antroposentrisme. Antroposentrisme menyatakan bahwa segala perbuatan dan pikiran seseorang didasarkan pada kebebasan mutlak yang ada dalam dirinya dan ditujukan semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan orang lain. Hakikat hidup manusia adalah kita adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk mengabdikan kepada Tuhan, Kemanusiaan tidak ditemukan dalam pekerjaan. Meskipun dalam Islam bekerja diakui sangat penting dalam kehidupan. Dunia kehidupan, segala yang ada di langit dan di bumi, diciptakan dan nasibnya ditentukan oleh Allah SWT. SWT Allah SWT adalah penguasa mutlak dan semua makhluk harus tunduk padanya. Berbeda dengan kepercayaan kafir, Tuhan tidak berkuasa atas manusia, namun Dia dapat membantu manusia dalam beberapa hal sesuai permintaan mereka. Kekuasaan Tuhan ada batasnya dan harus tunduk pada kekuasaan dewa lain. Dan dewa-dewa ini biasanya memiliki hubungan/aliansi. Penyangkalan terhadap keberadaan "persekutuan" Tuhan ini umumnya didukung oleh agama-agama Ibrahim, khususnya Islam dan Yudaisme, dan beberapa sekte Kristen. Agama-agama ini mempunyai kesamaan. Itu adalah penyembahan kepada satu Tuhan. Sifat Tuhan yang disembah oleh agama-agama ini adalah sama, namun hukumnya berbeda. Syariah (ajaran) datang dari Tuhan (Allah) melalui Nabi dan diturunkan kepada umat-Nya. Sulam mengacu pada wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga mengacu pada tindakan dan ucapan Nabi yang disebut Sunnah Nabi. "Apa pun yang diberikan utusan kepada Anda, terimalah. Ini adalah moralitas Islam, dan penilaian tentang apa yang baik dan benar didasarkan pada sumber suci Al-Qur'an dan Sunnah. Hukum-hukum ini Karena penafsiran terhadap sumber-sumber itu

beragam, beberapa aliran pemikiran muncul, antara lain Maliki, Syafi'i, Hanbali, dan Hanafi. Ajaran yang ditampilkan dalam kedua sumber ini mencakup berbagai topik, termasuk topik ekonomi. Masalah perekonomian mempunyai hukum yang berlaku baik secara parsial maupun secara umum. Hukum umum seperti jujur, tidak curang (bermain secukupnya), dan melarang penimbunan produk. Ada juga sila yang berlaku secara khusus. Misalnya larangan riba dalam QS Al Baqarah: 276 yaitu "Allah SWT memusnahkan riba dan memperkaya sedekah", tidak membolehkan monopoli/penimbunan yang terdapat dalam hadis. Janganlah kamu menimbun (barang) kecuali kepada orang-orang yang berdosa. (HR Muslim/Hadits 834, Buk Bulgur Malam) dan melarang mengkonsumsi atau menjual barang-barang haram, pada hakikatnya mengatakan, "Sesungguhnya apabila Allah mengharamkan sesuatu demi kepentingan manusia, maka Allah "mengharamkan juga hasil penjualannya".

Lembaga ekonomi Islam seperti bank syariah mengandalkan untuk menghindari larangan di atas. Jangan mematok suku bunga terlalu tinggi hingga menjadi riba. Selain itu, tidak diperbolehkan melakukan pembiayaan terhadap produk ilegal, seperti pembiayaan peternakan babi, pembiayaan peralatan perjudian, atau pembiayaan produk minuman beralkohol. Lebih jauh lagi, lembaga syariah harus berhati-hati ketika menyediakan dana melalui program mudarabah dan musyarakah. Program ini memungkinkan pihak swasta memonopoli sumber kebutuhan banyak masyarakat, seperti pengelolaan sumber air di satu wilayah. Ekonomi Islam Topik lain seperti ketentuan Zakat, Infaq dan Wakaf juga dibahas. Ketiganya merupakan anjuran dalam agama dengan beberapa ketentuan, seperti ketentuan mengenai jumlah, tujuan, dan tujuan. Zakat ini masuk dalam kategori mahar dan fitrah. Zakat Maal diberikan dengan syarat menjadi per tahun setelah mencapai Nisab, namun persentasenya berbeda-beda tergantung jabatan. Berupa hewan ternak, hasil pertanian, atau Nuqud (emas dan perak). Zakat bukanlah satu-satunya amal dalam Islam. Selain Zakat, terdapat wakaf yang terbagi menjadi wakaf produktif dan wakaf konsumtif, yang keduanya merupakan bagian dari Sunnah Nabi. Bedanya, wakaf terdiri dari pemberian sesuatu yang diambil alih nilai guna, tanpa mengurangi nilai barang yang diwakafkan. Seperti halnya mewakafkan sebuah masjid kepada masyarakat, masjid tersebut dapat digunakan oleh masyarakat luas (masyarakat), meskipun nilainya berkurang. Namun benda wakaf tersebut memerlukan seseorang untuk mengelolanya yang disebut nazir wakaf. Bentuk filantropi lainnya antara lain Infaq dan hibah. Infaq, seperti halnya Zakat, adalah sumbangan tanpa syarat. Dia dapat memberikan sejumlah dolar kapan saja untuk pemeliharaan kelompok atau masjid mana pun yang membutuhkan. Hadiah sekarang diturunkan dari orang ke orang untuk memperkuat hubungan. Faktanya,

berbagai bentuk filantropi yang disebutkan di atas mempengaruhi gerakan Zakat dan Wakaf di Indonesia dan Malaysia. Ekonomi Islam masih harus banyak dikembangkan. Seperti konsep jaminan sosial dalam Islam. Semua umat Islam bertanggung jawab atas berbagai bentuk kemiskinan yang ada di komunitasnya. Melihat berbagai teks, kita menemukan bahwa Islam menekankan pentingnya “model jaminan sosial”. Apabila kehidupan manusia ada, kelangsungan hidupnya terjamin dengan bantuan berbagai cara, seperti jaminan perorangan, keluarga, komunitas, atau pemerintah. Inilah kisah Baitul Mal dalam Islam. Islam merupakan agama yang selalu menyebut Zaman Nabi sebagai sebuah cita-cita. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Islam, sangat penting untuk menyinggung kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk masalah ekonomi. Ide-ide ekonomi yang berkembang pada periode ini mempunyai keterkaitan dengan periode Islam awal tahun. Hampir mempertimbangkan semua topik ekonomi dari sudut pandang Fiqh dan selalu menggunakan istilah asal Arab dan digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Misalnya istilah wakaf merupakan perluasan dari kata yang digunakan Nabi yaitu Qif menjadi bentuk dari kata kerja amr. Istilah lainnya antara lain Bai', Zakat, Infaq, dan lainnya. Semua istilah mengacu pada istilah yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Zaman Nabi adalah masa dimana Nabi hidup di masyarakat yang jauh dari peradaban maju. Gereja yang dibangun di tengah gurun pasir masih mempertahankan tampilan sederhana. Oasis dan padang rumput merupakan kawasan terpenting yang menentukan kehidupan banyak orang. Beginilah sabda Nabi: "Manusia harus bersatu dengan air, api, dan padang rumput." Hadits lainnya berbicara tentang penguasaan manusia terhadap sumber nafsu yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya. Ketika Nabi tinggal di Madinah pada tahun, di sana terdapat sebuah sumur yang dipelihara oleh orang-orang Yahudi. Kemudian Nabi mengadakan sayembara yang di dalamnya Allah SWT akan memberikan pahala di surga bagi siapa saja yang mampu membeli sumur dari tangan orang-orang Yahudi. Akhirnya, para sahabat Utsman bin Affan mampu membeli sumur tersebut, yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Sosialisme juga menawarkan gagasan bahwa kontradiksi sosial muncul dari kepemilikan faktor produksi (sumber daya ekonomi). Satu orang atau kelompok menguasai faktor-faktor produksi dan kemudian mempekerjakan banyak orang. Hal ini menimbulkan hubungan produksi yang tidak adil antara pengusaha dan pekerja. Di negara-negara yang menganut paham Marxisme yang diterapkan di Uni Soviet, semua hak kepemilikan tanah dihapuskan dan semuanya menjadi milik negara. Sesuai dengan semangat komunisme, negara mewakili kehendak umum masyarakat dan dapat mencegah sistem kapitalis. Islam juga menekankan pentingnya menolak mengejar kekayaan. Sehubungan dengan itu, dalam QS al-Humaza Allah berbicara tentang sekelompok orang yang setiap hari

mencela Nabi SAW. Mereka mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan harta benda dan percaya bahwa harta benda mereka akan bertahan selamanya. Maka Allah bersabda bahwa akan tiba saatnya semua harta benda yang terpakai akan dibuang ke api neraka. Menurut para ahli tafsir Alquran, ayat ini tentang Asbabun Nuzul Ubay bin Halaf yang selalu mempermalukan orang lain dengan hartanya. Hal ini sesuai dengan gagasan Marx tentang masyarakat proletar di benak kelompok sosialis sebagai gambaran masyarakat yang sering dipandang rendah dan tertindas bukan hanya dalam artian material belaka namun juga dalam artian psikologis. Perlakuan sosial selalu berbeda tergantung kelas. Itu karena ini bukan perasaan "keadilan". Islam, sebaliknya, menolak model kelas sosial dan stratifikasi sosial. Kelas sosial biasanya menimbulkan perbedaan fisik seperti gaya pakaian dan bahasa. Gaya berpakaian orang-orang di kantor lebih suka memakai jubahnya hingga hampir menyentuh tanah, sehingga Nabi yakin bahwa orang yang menarik-narik jubahnya jauh lebih sombong. Menjangkau untuk menunjukkan kemewahan juga tidak diperbolehkan. Perbedaan sosial fisik (eksternal) dihilangkan dan seluruh orang mempunyai kesederhanaan yang kurang lebih sama.

Begitu pula dalam etika, tidak boleh orang kaya menghina orang lain, tidak boleh orang kaya menghina orang lain, tidak boleh mencela perbuatan orang yang suka bersedekah secara riya (mencolok). dengan sikap dan kata-kata yang menyakitkan. Tidak boleh mengkritik perilaku mereka. dalam Al Baqarah: 264 Landasan moral ini mengaburkan hierarki sosial awal mula Islam. selalu mengandung sesuatu yang murni materi. Konsep dasar Marx berbeda dengan Islam karena memperhitungkan stratifikasi sosial. Meski sama-sama menentang perbedaan kelas, Marxisme didasarkan pada prinsip "perasaan setara" dan bukan pada persoalan moral seperti disebutkan di atas. Sebaliknya, ini tentang pertanyaan : "Bagaimana manusia memproduksi? " Masyarakat sosialis mempunyai gambaran ideal masyarakat komunis awal. Di sini, seluruh penduduk yang berjumlah orang memiliki akses yang sama terhadap pertanian subsisten, perburuan, dan pengumpulan makanan. Ini adalah ciri yang melekat pada masyarakat dan menjadi landasan bagi pemikir sosialis. Tujuan revolusi adalah menghilangkan kepemilikan faktor-faktor produksi, karena tahap kepemilikan pribadi merupakan dasar keterasingan manusia dari sifat kerja. Keengganan terhadap stratifikasi sosial ini diwujudkan dalam antipati kelompok sosialis terhadap kelompok feodal. Di Kota Surakarta sendiri telah terjadi gerakan melawan raja (yang dianggap simbol feodalisme) dan mengganggu Keraton Kasunanan yang mempunyai keistimewaan menjalankan Daerah Istimewa Surakarta (seperti di Yogyakarta). Gerakan yang dikenal dengan nama gerakan anti Swaprajya ini diusung oleh sekitar kelompok sayap kiri pada awal kemerdekaan. Islam juga memiliki ajaran egaliter, dan

Khurafaul Rashidin yang sering dijadikan acuan pemerintahan ideal, berpandangan bahwa semua partai politik setara, termasuk dalam pemilihannya sebagai khalifah.

Gaya hidup khalifah hampir mirip dengan masyarakat pada umumnya. Baik pandangan Islam maupun Marx menciptakan masyarakat yang adil secara ekonomi. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an disebutkan Allah SWT. Artinya, "Semoga harta itu tidak beredar di antara orang terkaya di antara kamu" (QS Al Hasyr: 7). Meskipun bagian ini mengacu pada phi, aturan umum dapat ditetapkan. yaitu, pentingnya mencegah peredaran seluruh sumber daya, terutama uang di antara kelompok tertentu yang mempunyai akses terhadap akses ekonomi (yakni kelompok kaya). Dalam situasi kacau, mereka dapat membeli barang dengan harga murah dan menjualnya dengan berbagai harga. Di sana, harta benda dibagikan kepada para rasul, orang-orang yang berjuang, dan kelompok miskin. Di sisi lain, Marx menggunakan revolusi untuk menghentikan peredaran keuangan dengan merampas "sumber daya ekonomi" yang dikuasainya. Jadi ada kesamaan besar di sini dalam hal ini mencegah pengalihan properti kepada segelintir orang. Tatanan sosial ideal yang diuraikan di atas belum sepenuhnya tercapai baik dalam gerakan politik Islam maupun sosialisme. Misalnya, dalam Islam, pejabat pemerintah, seperti Arab Saudi, hidup sejahtera meski menerapkan hukuman Syariah (termasuk hududu). Demikian pula, negara komunis sejak awal mengandalkan pemahaman klasik Marx. Ia menolak model stratifikasi sosial, namun justru menciptakan pola stratifikasi sosial baru - munculnya sekelompok orang biasa dan sekelompok kawan (pejabat). dan kantor partai politik Partai Komunis). Konflik pemikiran Marx dan Islam dalam bidang pemikiran. Perbedaan pemikiran Marx dan Islam dalam bidang ekonomi terletak pada konsep dasarnya. Konsep dasar ini sangat penting bagi pandangan keseluruhan tentang struktur pemikiran. Hal ini dikarenakan konsep dasar merupakan landasan dari konsep-konsep yang didasarkan padanya. Dalam Islam, realitas manusia dianggap sebagai makhluk yang diciptakan Allah, dan seluruh makhluk hidup itu wajib bersujud di hadapan Sang Khaliq. Marx, sebaliknya, didasarkan pada asumsi bahwa sifat manusia terdiri dari adanya kebutuhan dalam hidup. Pemikiran Marx sangat mirip dengan pemikiran Darwin yang memandang manusia sebagai bagian dari proses evolusi. Dalam proses evolusi, semua spesies bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan spesies yang kalah akan tersingkir. Marx sepenuhnya mendukung teori evolusi Darwin, namun pada saat yang sama mengkritik pemahaman Lamarck tentang evolusi sebagai adanya adaptasi antara hewan dan lingkungan. Pemahaman seperti ini juga terdapat dalam buku Madilog karya Tan Malaka, dimana masyarakat cenderung membesarkan anaknya dengan kualitas terbaik dengan menyekolahkan ke sekolah menengah, dan hal ini merupakan bagian dari proses persaingan



dalam kehidupan. Hal ini tentu saja berbeda dengan Islam yang meyakini bahwa manusia mempunyai sifat alamiah dan tidak ada sifat buruk. Islam mengakui bahwa setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda .

Karena perbedaan kualitas inilah maka Allah lebih mengutamakan SWT dibandingkan yang lain (QS An Nahl: 71). Oleh karena itu, Islam mengakui bahwa perbedaan ekonomi adalah hal yang wajar. Di sisi lain, pemikiran Marx mempunyai kecenderungan reduktif yang meyakini bahwa perbedaan hanya disebabkan oleh penguasaan faktor ekonomi. Oleh karena itu, hukum Islam menghalalkan kepemilikan faktor-faktor produksi oleh orang, meskipun dalam jumlah terbatas. Komunisme, sebaliknya, membatasi aktivitas manusia. Penafsiran tekstual atas karya Marx menyebabkan masalah kemiskinan yang parah di beberapa negara komunis. Sebab, negara tidak optimal mengelola aset berbeda yang dikuasainya. Masyarakat yang dibayangkan Islam juga berbeda dengan masyarakat yang dibayangkan Marx Islam tidak berupaya menghapuskan kepemilikan faktor-faktor produksi.

Petani boleh memiliki lahan seluas hektare atau mempekerjakan buruh tani, namun hektare itu dalam batas tertentu. Menurut Marx, saat ini terdapat sawah yang merupakan salah satu faktor produksi yang tidak dapat dimiliki secara individu. Dalam Islam, pihak swasta bisa mengembangkan industri yang mempekerjakan ratusan hingga ribuan orang. Di sisi lain, menurut Marx, hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena menunjuk orang lain sebagai pekerja tidak dibenarkan dan berisiko menciptakan hubungan produksi yang menindas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Konsep ekonomi Marx dan Islam mempunyai kesamaan aspek, yaitu berfungsi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup yang memerlukan tatanan sosial yang berkeadilan dan menghilangkan penindasan kelas sosial. Meski demikian, Islam tetap mengakui berbagai kemungkinan yang ada dalam diri setiap manusia. Hal ini memungkinkan kita menemukan perbedaan ekonomi alami. Islam juga mengakui bahwa setiap individu memiliki faktor-faktor produksi, meskipun dalam jumlah terbatas. Landasan yang mendasari konsep ekonomi Islam dibangun adalah ketaatan untuk menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Kajian ini masih terbatas pada kemungkinan persamaan dan perbedaan filosofis. Semua ini dapat menjadi jembatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masing-masing pandangan, khususnya mengenai konsep properti, dan ekonomi Islam dapat menjadi kajian dan penerapan yang cukup dapat diterima.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdillah, Junaidi. “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan.” *KALAM* 8, no. 1 (Juli 2014): 65–86.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Juz Amma Tajwid Berwarna*. Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Aprianto, Naerul Edwin Kiky. “Kontruksi Sistem Jaminan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (Oktober 2017): 237–262.
- Fitria, Tira Nur. “Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 2, no. 03 (November 2016).
- Hermawanto, Ariyani. “Darwinisme Sosial dan Keamanan Internasional: Sebuah Analisis Ringkas.” *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan* 23, no. 2 (Juni 2021): 334–351.
- Latifah, Nur Azizah, dan Mulyono Jamal. “Analisis Pelaksanaan Wakaf di Kuwait.” *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 6, no. 1 (Juni 2019): 1–18.
- Santoso, F. Setiawan. “Peran Bait Mal Dalam Jaminan Sosial Di Era Fikih Klasik.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 117–136.
- Santoso, F. Setiawan. “Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (Desember 1, 2011): 193.
- Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LKiS, 2000.